

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENENTU PERSISTENSI LABA

Mety Nuraini, Agus Purwanto¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the persistent of cash flow, accruals (TACC) and accruals reliability such as as net financial accruals (ΔFIN), non-cash working capital accruals (ΔWC), and non-current operating accruals (ΔNCO) to the earnings persistence. In addition this study also examine whether leverage, operation cycles, and size have relationship to the earnings persistence.

The population of this study is a manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) of years 2008-2012. Samples were selected using propoitive sampling method. Data were analyzed by multiple regression analysis with SPSS 21 application.

The result of this study indicate that the TACC is less persistence than cash flows. The persistence of accrual components is positively associated with the reliability of those components. However, non-cash working capital accruals (ΔWC) did not have significant influence to earnings persistence and the least reliable accrual component has the greatest persistence. In addition, operation cycle and size of company have positive relationship to earnings persistence, while the leverage did not have significant influence to earnings persistence.

Keywords: Accruals, Leverage, Operation cycles, and Earnings persistence

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan pasar modal di Indonesia semakin meningkat, hal ini dibuktikan dengan semakin dominannya pihak swasta dalam pembiayaan pembangunan ekonomi. Pihak swasta ini dikenal dengan istilah investor, investor menanamkan modalnya dengan mengharapkan pengembalian di masa mendatang. Para investor akan mengevaluasi dan memprediksi kinerja perusahaan salah satunya berdasarkan laporan keuangan. Terdapat berbagai macam informasi di dalam laporan keuangan, yaitu laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas selama periode, dan catatan atas laporan keuangan (PSAK 1, 2012). Namun, informasi laba merupakan fokus utama bagi investor, bahkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sloan (1996) menjelaskan bahwa investor bersifat naïf, yaitu investor hanya berpatokan pada laba agregat saja.

Penentuan keputusan investasi yang hanya didasarkan atas laba agregat saja akan menimbulkan kesalahan penetapan harga di pasar. perusahaan yang memiliki akrual yang tinggi dan arus kas rendah akan dinilai lebih tinggi dari harga wajarnya (*overvalued*), sehingga akan mendapatkan imbal hasil abnormal yang rendah. Sementara itu, perusahaan yang memiliki akrual yang rendah dan arus kas yang tinggi akan dinilai lebih rendah dari harga wajarnya (*undervalued*), sehingga mendapatkan imbal hasil abnormal yang tinggi (Richardson, 2005).

Kecenderungan investor yang hanya melihat besaran laba agregat juga terbentur oleh adanya beberapa fakta di mana beberapa perusahaan mendapatkan ataupun kehilangan sebagian besar labanya hanya pada waktu yang singkat. Salah satu fakta yang paling mencengangkan datang dari PT Indosat Tbk, laba bersih Indosat per 31 Maret 2012 turun hingga 96,5% menjadi Rp16,7 miliar dari Rp483,7 miliar pada periode yang sama tahun 2011 (Kompas). Naik turunnya laba suatu perusahaan dengan tingkat yang signifikan menyebabkan persistensi laba mulai dipertanyakan. Laba yang persisten adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba di masa mendatang.

¹ Corresponding author